

**MENDAMAIKAN ISLAM DAN SAINS
STUDI INTEGRASI INTERKONEKSI ILMU DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU KABUPATEN BENGKALIS**

Arbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU, Indonesia
arbiyasin@uin-suska.ac.id

Herlina

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU, Indonesia
herlina@uin-suska.ac.id

Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU, Indonesia
syarifuddin@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aims to describe the integration-interconnection paradigm developed by one of the SDITs of Bengkalis Regency, analyze the differences in integration-interconnection models, and look at the transformation side of the implementation of this paradigm. This research was carried out through three core stages, namely the orientation, exploration and interpretation stages. At the orientation stage, an in-depth study was carried out regarding the implementation of the integration-interconnection scientific paradigm at SDIT. Next, the exploration and interpretation stage was carried out through Focus Group Discussions (FGD) with various parties. The research results show that the integration-interconnection paradigm at SDIT Bengkalis reinterprets the concepts of hadarah al-Nash, hadarah al-Ilm, and hadarah al-Falsafi which were developed by Prof. Amin Abdullah as a basis for integration-interconnection in higher education. In practice, this concept is interpreted integratively with God (hadarah al-Nash), Nature (hadarah al-Ilm), and Human (hadarah al-Falsafi), but more practical and different from Amin Abdullah's concept which tends to be philosophical and epistemological. The transformation carried out by SDIT focuses on the formation of students' morals and manners as a process of Islamization of knowledge, making this approach relevant for basic education. This research also illustrates the relationship between research methods (orientation, exploration, interpretation) and the results obtained, confirming that a practical integration-interconnection paradigm based on basic education can provide an innovative alternative in building education based on Islamic values.

Keywords: *Islam and Science, SDIT, Integration-Interconnection.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh salah satu SDIT Kabupaten Bengkalis, menganalisis perbedaan model integrasi-interkoneksi, serta melihat sisi transformasi dari implementasi paradigma tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan inti, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan interpretasi. Pada tahap orientasi, dilakukan kajian mendalam terkait implementasi paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi di SDIT tersebut. Selanjutnya, tahap eksplorasi dan interpretasi dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi di SDIT Bengkalis memaknai ulang konsep hadarah al-Nash, hadarah al-Ilm, dan hadarah al-Falsafi yang dikembangkan oleh Prof. Amin Abdullah sebagai basis dalam integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, konsep tersebut dimaknai secara integratif dengan Tuhan (hadarah al-Nash), Alam (hadarah al-Ilm), dan Manusia (hadarah al-Falsafi), namun lebih praktis dan berbeda dibandingkan konsep Amin Abdullah yang cenderung filosofis dan epistemologis. Transformasi yang dilakukan SDIT ini menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan adab siswa sebagai proses islamisasi ilmu, menjadikan pendekatan ini relevan untuk pendidikan dasar. Penelitian ini juga menggambarkan hubungan antara metode penelitian (orientasi, eksplorasi, interpretasi) dengan hasil yang diperoleh, menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi berbasis pendidikan dasar yang praktis dapat memberikan alternatif inovatif dalam membangun pendidikan berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: Islam dan Sains, SDIT, Integrasi-Interkoneksi.

Pendahuluan

Pemisahan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Sains) dalam Pendidikan Islam, yang kemudian sering disebut dengan dikotomi ilmu, telah menimbulkan dampak disparitas yang cukup menegangkan di dunia Pendidikan. Akibatnya, pendidikan telah mengalami variasi belakangan ini (Asyari & Makruf, 2014). Ada saat-saat ketika pendidikan lebih berfokus pada cara manusia memperoleh “materi” sebanyak mungkin, yang membuat pendidikan umum sangat populer dan sebaliknya, ada saat dimana pendidikan agama menjadi sangat diminati oleh siswa dan pendidikan umum menjadi diabaikan. Imbas lebih jauh lagi adalah terjadinya polarisasi orientasi dalam memperoleh Pendidikan. Bagi kaum agamawan, Pendidikan agama lebih mulia dari pada Pendidikan umum. Puncaknya adalah klaim bahwa hanya pengetahuan yang bersumber dari Ilahi, dalam bentuk kitab suci atau tradisi kenabian, yang paling valid

dan benar (Kertanegara, 2005;22-23). Sebaliknya, bagi para “pemuja” ilmu umum, kebenaran hanya bisa diperoleh melalui indrawi (Nusi, 2021). Dua arus pemikiran yang saling tolak belakang, keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik dari aspek materi, sistem pendidikan, maupun dari segi kelembagaan (Haluddin & Bahri, 2020).

Selama ini, riset-riset yang berkaitan dengan upaya “mendamaikan” dikotomisasi ilmu tersebut, masih berada pada sisi konseptual-filosofis. Jika pun ada yang bersifat praktis, namun masih bersifat parsial, hanya pada aspek materi tertentu. Terdapat empat aspek yang telah dilakukan terkait dengan studi integrasi-interkoneksi ini; *Pertama*, studi integrasi-interkoneksi yang melihat dari sisi filosofis penggunaan kurikulum 13 (K-13) dengan basis interaksi-interkoneksi (Hasanah, 2018). Lalu kajian Imam Machali (2015), tentang upaya pengembangan integrasi-interkoneksi dalam bidang manajemen Pendidikan; *Kedua*, studi integrasi-interkoneksi yang dikaji melalui sisi Pendidikan Islam. Ini dilakukan oleh Muslih Hidayat (2014) dan Maragustam (2014); *Ketiga*, studi integrasi-interkoneksi dalam konteks pembelajaran IPA dan IPS serta PAI di MI Mlangen Salaman dan MI Ma’arif Kebonsari Borobudur (Arofah, 2015); *Keempat*, studi integrasi-interkoneksi dengan pendekatan kuantitatif. Seperti penelitian Madiyo & Dardiri, (2020) yang menggunakan modul fisika dengan paradigma integrasi-interkoneksi, telah mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di MAN I Bandar Lampung. Amalia & Purwanto (2017) juga menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam meningkatkan kemampuan berfikir Tingkat Tinggi siswa di MAN III Yogyakarta, pada materi Suhu dan Kalor. Kemudian penelitian Salman & Fitriani (2019) menggunakan pembelajaran Webbed (Jaring Laba-Laba), yang merupakan karakter dasar paradigma integrasi-interkoneksi, untuk memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 16 Mataram. Secara eksperimen, penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan.

Dikotomi antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains) dalam pendidikan telah lama menjadi perdebatan akademis, dengan berbagai penelitian sebelumnya menyoroti aspek filosofis, seperti penerapan integrasi dalam kurikulum (Hasanah, 2018) dan manajemen pendidikan (Machali, 2015), pendidikan Islam (Hidayat, 2014; Maragustam, 2014), pembelajaran mata pelajaran (Arofah, 2015), serta pendekatan kuantitatif-eksperimental untuk meningkatkan hasil belajar (Madiyo & Dardiri, 2020; Salman & Fitriani, 2019). Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan fokus pada

penerapan paradigma integrasi-interkoneksi di tingkat pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kabupaten Bengkalis. Melalui tiga pertanyaan utama, penelitian ini menggali paradigma epistemologi-filosofis yang diterapkan SDIT, membandingkan filosofi integrasi-interkoneksi SDIT dengan konsep Amin Abdullah, serta menjelaskan transformasinya dalam mendamaikan Islam dan sains. Dengan mengkaji tantangan penerapan paradigma ini—termasuk keterbatasan kognitif siswa, kapasitas guru, dan desain kurikulum berbasis mata pelajaran—penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana integrasi-interkoneksi dapat diterapkan secara praktis dan holistik di pendidikan dasar, menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Hal ini, didasarkan pada argumentasi bahwa usia SD masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional, menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Ini berarti mereka cenderung lebih mudah memahami hal-hal konkret daripada konsep abstrak atau interkoneksi antar-mata pelajaran. Penerapan integrasi antar-mata pelajaran, seperti sains dan matematika atau bahasa dan seni, seringkali menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan abstrak yang belum sepenuhnya dikuasai siswa SD. Selain usia, melakukan integrasi-interkoneksi dengan materi lintas pelajaran memerlukan kapasitas guru yang kuat dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu serta keterampilan pedagogis untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut. Banyak guru SD yang memiliki spesialisasi hanya dalam satu atau dua bidang pelajaran saja, sehingga sulit untuk mengajarkan materi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu sekaligus. Pada aspek kurikulum pendidikan dasar di banyak negara, telah dirancang dengan pemisahan mata pelajaran yang jelas dan detail. Kurikulum semacam ini menghambat fleksibilitas untuk menerapkan interkoneksi, karena setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajaran dan alokasi waktu tersendiri. Sedangkan pada aspek evaluasi, di tingkat dasar pada umumnya berbasis mata pelajaran, dengan kriteria penilaian yang berfokus pada capaian per pelajaran, bukan antar-pelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan upaya mendamaikan Islam dan Sains di sekolah ini, menjadi penting untuk dilakukan, agar memperoleh gambaran yang utuh atas pelaksanaan integrasi-interkoneksi.

Literatur Review

Beberapa hasil riset dalam bentuk buku maupun artikel banyak sekali yang mencoba “mendamaikan” dikotomisasi ilmu tersebut. Para pemikir muslim mulai dari Muhammad Iqbal (1965), Rahman (1982), hingga Naquib Al-Attas (1968, 1991) dan al-Faruqi (2003). Di Indonesia sendiri ada Kuntowijoyo (2008), Mulyadi Kartanegara (2003, 2005), Imam Suprayogo (2005, 2009), dan Amin Abdullah, (2015a, 2015b, 2020). Nama terakhir ini, menjadi tokoh penting yang masih konsisten menyuarakan gagasan integrasi Ilmu agama dan Sain hingga saat ini (Anwar, 2021; Juhana et al., 2022; Siswanto, 2015). Gagasan itu beliau sebut dengan integrasi-interkoneksi jaring laba-laba. Gagasan ini, bertujuan untuk mendamaikan agama dan sains dengan mengkoneksikan ilmu agama, sains, dan sosial humaniora. Dalam bahasa Prof. Amin adalah bertemunya budaya teks (*Hadarah al-Nas*), budaya ilmu (*hadarah al-‘ilm*) dan yang terakhir budaya filsafat (*hadarah alfalsafah*) (Abdullah, 2010). Setidaknya terdapat beberapa isu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan integrasi interkoneksi ini. *Pertama*, kajian-kajian yang bersifat filosofis; *Kedua*, studi integrasi-interkoneksi yang menghubungkan antara materi PAI dengan beberapa materi sains; *Ketiga*, kajian integrasi-interkoneksi yang dilakukan pada jenjang Pendidikan; dan *Keempat*, kajian integrasi-interkoneksi yang melihat sisi eksperimentatif dengan menguji pendekatan integrasi-interkoneksi untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Pertama, beberapa riset yang menengahkan sisi filosofis-praksis dari integrasi-integrasi. Seperti yang ditulis oleh Machali (2015). Ia menulis tentang upaya pengembangan integasi-interkoneksi dalam bidang manajemen pendidikan. Isu yang dimunculkan adalah sisi ingrasi-interkoneksi dalam konteks manajemen. Menurutnya, kebijakan Kurikulum 13, secara manajerial telah menerapkan integrasi-interkoneksi. Manajemen pembelajaran dalam K-13, dapat dilakuak pada semua bidang, baik agama maupun umum, seperti biologi tentang proses penciptaan manusia. Riset yang hampir adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018). Dalam penelitiannya, Hasanah mencoba menggali secara filosofis penggunaan kurikulum 13 dengan basis integrasi-interkoneksi. Muslih Hidayat (2014) mencoba memberikan gambaran secara filosofis, bagaimana pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Begitu pula Maragustam (2014) menguraikan

secara panjang lebar tentang pendekatan integrasi-interkoneksi ini untuk dapat diaplikasikan dalam Pendidikan Islam.

Kedua, di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, sebagaimana yang dilaporkan oleh Besse Tantri Eka SB (2018), bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi telah diimplementasikan pada pelajaran PAI. Dengan paradigma ini, seorang pendidik melakukan kajian terhadap satu bidang ilmu kemudian memanfaatkan bidang ilmu lain dalam pembahasan dan pemaknaan atas problem yang muncul, sehingga ada upaya untuk mengikis batas-batas kesenjangan yang terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya dalam materi tentang Haji dan Umroh, seorang guru mencoba mengkaitkan materi ini dengan ilmu Astronomi, yaitu Pusat Orbit Matahari. Upaya-upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi bidang PAI dengan ilmu lain di sekolah ini, mendorong munculnya anusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Arofah (2015) dalam tesisnya, juga menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran IPA dan IPS dengan Pendidikan Agama Islam di MI Mlangen Salaman dan MI Ma'arif Kebonsari Borobudur. Sayangnya pendekatan ini, hanya berlaku pada bidang PAI saja, dan itu juga masih menyesuaikan dengan topik-topik pelajaran yang akan di sampaikan.

Ketiga, terdapat beberapa riset yang menyebutkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dilaksanakan pada proses pembelajaran di MI, SMP/MTs ataupun di SMA. Pada level SMA, ada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (Machsun et al., 2020). Namun demikian, lagi-lagi konsep ini diberlakukan pada pengembangan materi pembelajaran Kemuhammadiyah. Konsep ini dilakukan dalam rangka pengembangan pembelajaran kemuhammadiyah dengan mengabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum ISMUBA khas Sekolah Khas Muhammadiyah. Bentuk interkoneksi diwujudkan dengan penggabungan kurikulum nasional dan kurikulum ISMUBA Khas sekolah Muhammadiyah. Bentuk lainnya dari pelaksanaan integrasi dilakukan diberbagai kegiatan ekstra atau diluar kelas. Menurut Machsun (2020) di antara Dampak positif bagi siswa adalah munculnya budaya islami dan karakter islami dalam diri peserta didik, penagalaman belajar yang menumbuhkan kreatifitas dan mendorong penataan niat untuk menuntut ilmu serta prestasi gemilang di kancah nasional maupun internasional.

Kempat, beberapa riset yang menegaskan akan hubungan atau pengaruh pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran, di antaranya adalah penelitian

Madiyo & Dardiri, (2020) yang menggunakan modul fisika dengan paradigma integrasi-interkoneksi, telah mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di MAN I Bandar Lampung. Amalia & Purwanto (2017) juga menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam meningkatkan kemampuan berfikir Tingkat Tinggi siswa di MAN III Yogyakarta, pada materi Suhu dan Kalor. Kemudian penelitian Salman & Fitriani (2019) menggunakan pembelajaran Webbed (Jaring Laba-Laba), yang merupakan karakter dasar paradigma integrasi-interkoneksi, untuk memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 16 Mataram. Secara eksperimen, penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kamala (2019) dengan mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi pada mata Pelajaran IPA di SDIT Sunan Averroes pada Kelas 6. Penggunaan pendekatan ini, selain kepentingan untuk menanamkan sikap spiritual, juga didasarkan pada nama SD ini, yaitu Avveroes atau Ibn Rusyd.

Dari sekian penelitian tersebut di atas, maka dapat disebutkan di sini beberapa hal atau dibuat kesimpulan bahwa *Pertama*, paradigma integrasi-interkoneksi sesungguhnya sudah dipraktekkan di berbagai sekolah, namun demikian masih bersifat parsial. Artinya, proses mendamaikan ilmu Islam dengan ilmu umum, masih berada pada *content* dari materi PAI dengan beberapa matapelajaran umum, seperti IPA, IPS, dan lainnya; *Kedua*, paradigma intergasi-interkoneksi pada hakikatnya bisa diterapkan pada wilayah manajemen, hubungan orang tua dan guru, dan seterusnya; *Ketiga*, ada relevansi antara kurikulum 13 yang mengusung pembelajaran tematik, dengan paradigma integrasi-interkoneksi; dan *Keempat*, paradigma integrasi-interkoneksi telah mampu mengisi “ruang” baru, yaitu dimensi spritualitas pada mata Pelajaran apapun, terutama pada mata Pelajaran umum, seperti Fisika, IPA dan seterusnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu Integrasi-Interkoneksi (SDIT) Kabupaten Bengkalis, dengan landasan filosofis postpositivisme yang dikembangkan oleh Karl R. Popper. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan integrasi-interkoneksi, dengan objek penelitian berupa kurikulum, lingkungan, siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan analisis dokumen. Subjek

penelitian dipilih secara purposive dan snowball sampling, melibatkan pendiri sekolah, kepala sekolah, guru, serta pihak terkait lainnya. Triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas temuan melalui triangulasi sumber, metode, peneliti, dan waktu, guna menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi integrasi-interkoneksi di SDIT Kabupaten Bengkalis, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat diandalkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Basis Epistemologi SDII

Sebagaimana tercantum dalam nama salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Bengkalis Berbasis Integrasi-Interkoneksi, sekolah ini bersandar pada paradigma keilmuan integrasi interkoneksi. Berikut ini adalah jawaban dari responden.

"Sejak awal mendirikan sekolah ini, kami memiliki visi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Basis epistemologi yang kami terapkan adalah pendekatan integrasi-interkoneksi, di mana ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai agama, melainkan saling melengkapi" (Wawancara dengan Pendiri Yayasan, 2024)

"Di sekolah ini, kami menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran. Artinya, kami tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai dua entitas yang berbeda, tetapi menjadikannya satu kesatuan yang saling terkait" (Wawancara dengan Kepala SDIT, 2024)

"Matematika di sekolah ini diajarkan tidak hanya sebagai ilmu hitung semata, tetapi juga sebagai cara untuk memahami kebesaran Tuhan melalui pola-pola yang ada di alam semesta. Kami menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai agama" (Wawancara dengan Guru Matematika, 2024)

"Sebagai guru agama, saya melihat paradigma integrasi-interkoneksi ini sangat relevan. Ilmu agama tidak diajarkan secara eksklusif, tetapi dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu. Misalnya, ketika mengajarkan fiqih tentang

lingkungan, kami juga membahas ilmu biologi dan ekologi untuk memahami tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi" (Wawancara dengan Guru PAI, 2024)

"Dalam pembelajaran sains, kami selalu berusaha untuk menunjukkan hubungan antara fenomena alam dengan nilai-nilai spiritual. Paradigma integrasi-interkoneksi ini membantu siswa untuk memahami bahwa ilmu sains dan agama bukanlah sesuatu yang bertentangan, tetapi saling melengkapi." (Wawancara dengan Guru Sains, 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajarannya, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika yang dikaitkan dengan kebesaran Tuhan melalui pola alam semesta, fiqih yang dihubungkan dengan biologi dan ekologi, serta sains yang mengintegrasikan fenomena alam dengan nilai-nilai spiritual. Paradigma ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan agama berjalan seiring dalam membangun manusia yang holistik dan bertanggung jawab.

Antara SDII dan Paradigma Amin Abdullah

Berikut adalah narasi jawaban dari lima responden, dengan yang menyebutkan sisi perbedaan paradigma yang diterapkan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berbasis integrasi-interkoneksi dengan paradigma yang dikonstruksi oleh Amin Abdullah, berdasarkan kerangka Hadharah al-Nash, Hadharah al-'Ilm, dan Hadharah al-Falsafah:

"Paradigma yang kami bangun di SDIT berakar pada integrasi-interkoneksi.. Namun, kami menyadari bahwa ada keunikan dalam paradigma Amin Abdullah, khususnya dalam kerangka budaya teks (Hadharah al-Nash), budaya ilmu (Hadharah al-'Ilm), dan budaya filsafat (Hadharah al-Falsafah). Di SDIT, kami lebih banyak mengacu pada Hadharah al-Nash sebagai landasan utama, yaitu pendekatan berbasis Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, Amin Abdullah menekankan pentingnya keterkaitan ketiga aspek ini secara seimbang, termasuk peran Hadharah al-Falsafah untuk merefleksikan dan mengkontekstualisasi

ajaran agama dalam realitas modern." (Wawancara dengan Pendiri Yayasan, 2024)

"Dalam pembelajaran di SDIT, Hadharah al-Nash menjadi basis epistemologi yang paling dominan. Kami memastikan nilai-nilai agama menjadi fondasi dalam setiap aspek kurikulum" (Wawancara dengan Kepala SDIT, 2024)

"Dalam pembelajaran matematika, kami sering menghubungkan konsep-konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan" (Wawancara dengan Guru Matematika, 2024)

"Dalam paradigma SDIT, Hadharah al-Nash menjadi pijakan utama. Ajaran Al-Qur'an dan hadis kami gunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran agama dan nilai-nilai kehidupan" (Wawancara dengan Guru PAI, 2024)

"Dalam pengajaran sains, kami sudah mulai mengintegrasikan ilmu dengan teks Al-Qur'an, misalnya dengan mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, kami menyadari bahwa pendekatan ini masih terbatas..." (Wawancara dengan Guru Sains, 2024)

Berdasarkan data di atas, bahwa SDIT lebih menekankan pada integrasi budaya teks dan budaya ilmu, dengan sedikit penekanan pada budaya filsafat. Sementara itu, paradigma Amin Abdullah menempatkan ketiga aspek tersebut secara seimbang, menjadikan filsafat sebagai elemen penting untuk menjembatani pemahaman teks dan ilmu dalam konteks yang lebih luas dan reflektif.

Transformasi SDIT dalam Integrasi-Interkoneksi

Selanjutnya adalah pada sisi transformasi integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh salah satu SDIT Kabupaten Bengkalis sebagai upaya mendamaikan Islam dan Sains. Model yang dilakukan sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

"Transformasi yang kami lakukan di SDIT fokus pada menjadikan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam. Kami tidak hanya mengintegrasikan nilai agama ke dalam kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa seluruh ilmu yang diajarkan memiliki landasan keislaman yang kuat. Kami ingin siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya harus sejalan dengan wahyu Allah." (Wawancara dengan Pendiri Yayasan, 2024)

"Kami melakukan berbagai transformasi untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan di SDIT tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi

juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak siswa. Dalam proses ini, kami lebih berupaya memberikan muatan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, konsep sains kami ajarkan dengan menyisipkan dalil-dalil Al-Qur'an yang relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami ilmu secara ilmiah, tetapi juga melihatnya sebagai bukti kebesaran Allah...." (Wawancara dengan Kepala SDIT, 2024)

"Dalam transformasi pembelajaran matematika di SDIT, kami selalu mengaitkan setiap konsep dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika mengajarkan geometri, kami mengaitkannya dengan kesempurnaan penciptaan alam dalam Al-Qur'an"(Wawancara dengan Guru Matematika, 2024)

"Sebagai guru agama, saya melihat transformasi SDIT dalam pengembangan kurikulum lebih banyak diarahkan untuk memberikan nilai-nilai Islam pada ilmu-ilmu umum. Proses ini melibatkan penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, saat membahas sejarah dunia, kami memastikan narasi yang disampaikan sesuai dengan perspektif Islam..."(Wawancara dengan Guru PAI, 2024)

"Transformasi pembelajaran sains di SDIT berfokus pada mengaitkan setiap konsep ilmiah dengan ajaran Islam. Kami sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar pemahaman fenomena alam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar sains sebagai ilmu pengetahuan murni, tetapi juga sebagai bukti keesaan Allah.." (Wawancara dengan Guru Sains, 2024)

Berdasarkan wawancara, transformasi yang dilakukan oleh SDIT lebih mengarah pada Islamisasi ilmu, yaitu menyesuaikan dan membingkai ilmu pengetahuan modern dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam pola ini, ilmu pengetahuan umum tidak dipandang sebagai entitas yang setara dengan agama, tetapi sebagai sesuatu yang harus diselaraskan dengan wahyu dan ajaran Islam. Pendekatan ini berbeda dari paradigma integrasi-interkoneksi, yang lebih menekankan dialog kritis dan hubungan sejajar antara ilmu agama dan ilmu umum.

Secara umum, kerangka dasar epistemologi di salah satu SDIT Kabupaten Bengkalis bersandar pada paradigma integrasi-interkoneksi yang digaungkan oleh Prof. Amin Abdullah. Hal ini, juga terungkap sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT (2024) sendiri sebagai pendiri Sekolah ini. Menurut beliau ini, setidaknya

memiliki dua istilah kunci, yaitu integrasi dan interkoneksi. Dari perspektif sejarah, integrasi merupakan *episteme* keilmuan yang baru sebagai dampak dari perjalanan sejarah umat manusia karena terjadinya dikotomi antara ilmu-ilmu Islam dengan non-Islam, sehingga melahirkan kemandegan dan melemahnya pengembangan keilmuan di dunia Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa basis keilmuan di salah satu SDIT Kabupaten Bengkalis adalah integrasi-interkoneksi, sebagaimana tersebut dalam nama Sekolah ini. Sebagaimana yang gagas oleh Amin Abdullah, bahwa interkoneksi merupakan hubungan yang sirkuler antara teks (wahyu), sains dan falsafah (ideal moral) lalu diterapkan dalam pembelajaran bahwa satu teks (Qur'an) harus dikaji dengan berbagai perspektif secara interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin, sehingga menghasilkan keilmuan yang baru dan *creative imagination*. Teks tidak bisa lagi egois, tetapi dengan kerendahan hati menerima perkembangan *hadharah al-ilm* yang terus menerus berubah dan berkembang serta *hadharah falsafah*. Adapun penerapan integrasi-interkoneksi di SDIT Bengkalis adalah terkoneksi 3 subjek dan trilogi. Tiga subyek ini, masing-masing mewakili *hadharah nashsh*, *hadharah al-ilm* dan *hadharah al-falsafah*.

Tiga subjek yang dimaksud adalah Tuhan, manusia dan alam semesta. Tuhan yang dalam integrasi-interkoneksi ala Amin Abdullah adalah *hadharah al-nashsh* (teks Quran dan hadis), manusia sebagai *hadharah falsafah* dan alam semesta sebagai *hadharah al-ilm*. Konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang ditawarkan oleh SDIT Kabupaten Bengkalis ini, menggabungkan ilmu agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini menekankan pentingnya saling keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu tanpa menghilangkan identitas dari setiap ilmu tersebut. Tiga pilar yang dikenal sebagai *hadharah al-nashsh* (peradaban teks), *hadharah al-falsafah* (peradaban filsafat), dan *hadharah al-ilm* (peradaban ilmu pengetahuan), yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda tetapi saling berinteraksi dalam pola semipermeable—terbuka dan dinamis, namun tetap mempertahankan ciri khas masing-masing. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT, 2024).

Hadharah al-nashsh adalah peradaban yang berfokus pada teks keagamaan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam tradisi Islam, teks-teks ini menjadi sumber utama untuk pedoman hidup, hukum, dan prinsip dasar yang tidak hanya bersifat transendental

tetapi juga abadi. Dalam konsep integrasi-interkoneksi (Aziz & Baru, 2011). Sementara *hadharah al-falsafah* adalah peradaban yang menekankan pada pemikiran rasional dan reflektif. Filsafat bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman teks keagamaan dengan ilmu pengetahuan (Mahalin, 2015). Dalam model semipermeable, *hadharah al-falsafah* bertindak sebagai ruang refleksi kritis di mana teks agama dan ilmu pengetahuan dapat dievaluasi dan dikontekstualisasikan. Dengan kata lain, filsafat membuka ruang dialog antar-ilmu agar integrasi antara wahyu dan akal dapat berjalan harmonis (Masruri, 2018). Sedangkan *hadharah al-'ilm* adalah peradaban ilmu pengetahuan empiris yang menekankan observasi, penelitian, dan pengembangan teori berdasarkan realitas. Di sini, *hadharah al-'ilm* berperan sebagai sumber kebenaran empiris yang dapat menambah perspektif terhadap teks agama dan filsafat.

Di sini terdapat ruang perbedaan pemahaman, dalam mempraktikkan *hadharah al-falsafah* dengan apa yang diupayakan oleh Amin Abdullah. Hal ini, bisa jadi karena ingin terlihat aplikatif dalam memahami *hadharah al-falsafah* ini. Dalam banyak hal, memang *hadharah al-falsafah*, oleh Amin Abdullah dikaitkan dengan soal etika. Sehingga ia berkait erat dengan aspek kemanusiaan. Pola kerja integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, adalah bahwa sebuah peradaban ilmu *Hadlarah al-'ilm*, yang merupakan ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, tidak akan memiliki karakter dan manfaat bagi lingkungan hidup dan kemanusiaan jika tidak dipandu oleh *hadlarah al-falsafah*. Sebaliknya, *hadlarah al-nash* yang dikombinasikan dengan *hadlarah al-'ilm* tanpa kehadiran *hadlarah al-falsafah* juga akan berbahaya jika tidak mengenal masalah kemanusiaan dan lingkungannya (Roswantoro et al., 2013).

Sementara itu, konsep semipermeable yang ditekankan oleh Amin Abdullah menempatkan ketiga peradaban ini dalam pola hubungan yang terbuka tetapi tetap mempertahankan batas-batasnya masing-masing (Nazir & Hanafi, 2017). Hasilnya adalah sebuah kesatuan ilmu yang tidak menafikan aspek transendental, rasionalitas, dan empirisitas (Simamora, 2018; Suprayogo, 2005). Sedangkan dalam integrasi-interkoneksi SDIT Kabupaten Bengkalis, tidak hanya pada soal hubungan antar ilmu yang bersifat semipermeable, tetapi transformasikan ke dalam relasi antara Tuhan, manusia dan alam semesta yang harus harmonis. Meskipun, kemudian dalam prakteknya, integrasi-interkoneksi SDIT Kabupaten Bengkalis lebih menitikberatkan pada keaktifan dan akhlak manusia. Jadi dalam praktik kesehariannya, integrasi-

interkoneksi model SDIT Kabupaten Bengkalis selalu memberikan doktrin dan Pendidikan dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam semesta, Inilah yang disebut dalam pola di SDIT Kabupaten Bengkalis sebagai trilogi kehidupan.

Berdasarkan data ini, transformasi yang dilakukan oleh salah satu SDIT kabupaten Bengkalis adalah dengan menitikberatkan pada sisi akhlak atau adab. Konsep ini, mirip dengan apa yang dilakukan oleh Naquib Al-Attas dalam merumuskan Islamisasi Ilmunya (Wan Daud, 2003). Sementara pada pendekatan integrasi-interkoneksi, upaya penting dalam “mendamaikan” Islam dan Sains adalah dengan mencoba untuk saling mempertemukan keilmuan umum dan agama. Terdapat tiga jenis pendekatan keilmuan umum dan agama Islam: paralel, linear, dan sirkular (Fahmi & Rohman, 2021). Dalam pendekatan integrasi-interkoneksi, kedua ilmu itu menyadari bahwa masing-masing memiliki keterbatasan dalam memecahkan masalah manusia, dan ini akan menghasilkan kerja sama atau setidaknya akan muncul pemahaman tentang pendekatan dan metode berfikir yang berbeda dari kedua ilmu itu. Karena basisnya adalah adab atau etika, maka apa yang dilakukan oleh SDIT Kabupaten Bengkalis ini, tidak lebih dari proses penguatan karakter etis peserta didik, dan ini menuju pada Islamisasi Ilmu. Jika integrasi ilmu lebih melibatkan perjumpaan antara ilmu umum dan agama, maka islamisasi ilmu akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan yang bukan Islami, jika ilmu itu dianggap “islami” akan diambil, tapi jika ilmu itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka harus disingkirkan.

Namun, integrasi dimaksudkan untuk memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa menghilangkan perbedaan antara kedua keilmuan tersebut. Konsep integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh Amin Abdullah berfungsi sebagai titik tengah antara gagasan Ismail Raji Al-Faruqi tentang ilmuisasi Islam dan Kuntowijoyo tentang ilmuisasi Islam (Faruqi, 2006; JAZULI, 2019). Meskipun Amin Abdullah tidak menolak kedua pendapat tokoh tersebut tentang Islamisasi Ilmu Kuntowijoyo, dia juga berbicara tentang masalah ini. Dia juga mengambil beberapa teori Islamisasi Ilmu. Namun, Amin akhirnya membuat paradigmanya sendiri—integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah, yang menjadi persoalan adalah bagaimana setiap ilmu yang dikembangkan harus berada di antara tiga perspektif: perspektif teks (*hadharat an-nash*), perspektif ilmu pengetahuan (*hadharat al-ilm*), dan perspektif

falsafah (*hadharat al-falsafah*) yang kritis dan transformatif (Wahyun Muqoyyidin, 2014).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di salah satu SDIT Kabupaten Bengkalis memaknai ulang konsep *hadharah al-Nash*, *hadharah al-'Ilm*, dan *hadharah al-Falsafi* yang dikemukakan oleh Prof. Amin Abdullah. Pada pelaksanaannya, konsep tersebut dimaknai secara integratif dengan hubungan Tuhan (*hadharah al-Nash*), alam (*hadharah al-'Ilm*), dan manusia (*hadharah al-Falsafi*). Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam implementasi *hadharah al-'Ilm*, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, implementasi konsep ini menunjukkan arah transformasi menuju pola Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Al-Attas, yakni proses seleksi terhadap ilmu-ilmu yang selaras dengan Islam, yang diawali dengan penguatan adab dan etika peserta didik. Ketiga, dampak nyata dari implementasi ini terlihat pada beberapa aspek, seperti peningkatan kesadaran spiritual peserta didik, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dan penerapan pembelajaran yang lebih holistik, meskipun pengukuran keberhasilannya secara kuantitatif, seperti capaian akademik atau perkembangan karakter, belum dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni fokus yang hanya pada satu SDIT di Kabupaten Bengkalis, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk lembaga lain dengan konsep serupa. Selain itu, data empiris mengenai hasil belajar atau perubahan karakter peserta didik akibat implementasi konsep integrasi-interkoneksi ini masih terbatas. Penelitian masa depan dapat memperluas cakupan ke berbagai lembaga pendidikan dengan karakteristik berbeda untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks lain. Selain itu, pengukuran dampak penerapan konsep ini terhadap pencapaian akademik, spiritualitas, dan karakter peserta didik dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, sehingga argumen tentang efektivitas konsep ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2010). *Mempertautkan Ulum Al-Din, Al-Fikr Al-Islamy dan Dirasah Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*. Ngaji Seputar Al-Qur'an Dan Hadis.
- Abdullah, M. A. (2015a). Pendekatan Multidisiplin Dalam Studi Keislaman di Perguruan Tinggi: Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan. *Makalah*.
- Abdullah, M. A. (2015b). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1968). *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Islamic Education in Islam: a framework for an Islam philosophy of education. In *ISTAC*.
- al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*,. Pustaka.
- Amalia, T., & Purwanto, J. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Integrasi-Interkoneksi Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor. *COMPTON: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, Vol 4, No 2 (2017): COMPTON: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN FISIKA*.
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1).
- Arofah, F. (2015). Pembelajaran IPA dan IPS Berbasis Integrasi dan Interkoneksi Dengan PAI (Studi Kasus Di MIN Mlangen Salaman Dan MI Ma'arif Kebonsari Borobudur Kabupaten *Thesis*.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Aziz, F. S., & Baru, K. (2011). Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali. Pers.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Faruqi, Y. M. (2006). Contributions of Islamic scholars to the scientific enterprise. *International Education Journal*, 7(4).
- Haluddin, & Bahri, S. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>
- Hasanah, U. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif (Studi Relevansi Terhadap Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1(September).
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, 19(02).
- Iqbal, M. (1965). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sh. Muhammad Ashraf.

- JAZULI, I. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1).
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>
- Kamala, I. (2019). Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press.
- Kertanegara, M. (2005). *Prolog buku Integrasi Ilmu*. UIN Jakarta Press.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- Lisa, R., Maschandra, & Iskandar, R. (1967). Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Machali, I. (2015). PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM. *El-Tarbawi*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>
- Machsun, T., Istikomah, I., Romadlon, D. A., & Rojii, M. (2020). INTERKONEKSI SAINS DAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i2.95>
- Madiyo, M., & Dardiri, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Modul Fisika Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Model Konfirmatif Terhadap Minat dan Hasil Belajar Fisika Pada MAN 1 Bandar Lampung. *Navigation Physics : Journal of Physics Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30998/npjpe.v2i2.476>
- Mahalin, U. (2015). Implementasi Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Integrasi Interkoneksi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren. *Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang*.
- Maragustam. (2014). *Implementasi Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Suka.
- Masruri, S. (2018). Piramida Integrasi Keilmuan Islam dan Sains. ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- Nazir, H. M., & Hanafi, I. (2017). *Riset Berbasis Integrasi*. LPPM UIN Suska Riau.
- Nusi, A. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2). <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1874>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Roswanto, A., Azhar, M., Riyanto, W. F., Syamsuddin, S., Nasution, K., Muttaqin, A., M. Sastrapratedja, S. J., G. Budi Subanar, S., Sarapung, E. J., Qodir, Z., Ichwan, M. N., Makin, A., Dzuhayatin, S. R., Qibtiyah, A., Singgih, E. G., Bhikhu, S., & Bagir, H. (2013). Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: FESTSCHRIFT UNTUK M. AMIN ABDULLAH. In *CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.

- Salman, I. S., & Fitriani, F. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN WEBBED (JARING LABA-LABA) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.33394/jtp.v3i1.1225>
- SB, B. T. E. (2018). IMPLEMENTASI PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF SISWA. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.549>
- Simamora, N. A. (2018). KETUHANAN DALAM INTEGRASI KEILMUAN. *Jurnal Ushuluddin*.
- Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sudjana, N. (1989). *Penilaian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2005). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama. In Z. A. Bagir (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Suprayogo, I. (2009). *Universitas Islam Unggul*. UIN Malang Press.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali Press.
- Susilo, A. M. P. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.
- Wahyun Muqoyyidin, A. (2014). INTEGRITAS DAN INTERKONEKSITAS ILMU-ILMU AGAMA DAN SAINS MENUJU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM CENTER OF EXCELLENCES. *Edusentris*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.143>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.